

**PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD
DALAM PEMBELAJARAN PKn**

Oleh : Fathurrohman *)

Abstract

PKn learning at elementary school associated as a bored lesson, because the student did not have free thinking and free assumptions about the lesson it self. This problem causes student interest in PKn at elementary school is very low. One strategy that we can do is repair learning pattern that can enhance critical thinking ability with problem based learning approach. Problem based learning is a kind of approach oriented to skill of solving problems and to trained student critical thinking, rational and responsible. The elementary student need to trained earlier to make a decision compatible with their understanding.

Keywords: problem based learning, critical thiking, PKn learning

PENDAHULUAN

Permasalahan terkait dengan pendidikan dan pembelajaran hampir tak pernah berakhir seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Kemajuan teknologi yang pesat menuntut suatu perubahan yang besar dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan dan pembelajaran yang selama ini berjalan merupakan warisan dari sistem pendidikan lama yang isinya adalah menghafal fakta-fakta tanpa arti.

Keberhasilan dalam pembelajaran PKn salah satunya adalah terletak pada penggunaan metode atau model pembelajaran. Selama ini pembelajaran PKn terkesan kaku, kurang fleksibel, berisi hafalan dan membosankan. Hal ini tentu disebabkan karena kurang tahunya guru dalam menggunakan metode atau tidak ada keinginan melakukan perubahan yang lebih inovatif dalam pembelajaran.

*) Dosen PGSD FIP UNY

Dalam pembelajaran PKn hendaknya lebih memberikan kebebasan dalam berpikir dan mengarah kepada kemandirian siswa. Komponen penting yang hendak dikembangkan dalam pembelajaran PKn adalah membentuk warga negara yang cerdas (memilik pengetahuan kewarganegaraan), terampil (berpikir kritis dan berpartisipasi), dan berkarakter (loyal kepada bangsa dan negara, memiliki kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan pancasila dan UUD 1945).

Hal di atas dapat dicapai kalau guru mampu melakukan refleksi dalam pembelajaran. Menjadi tugas guru untuk melakukan perubahan yang lebih baik agar pembelajaran lebih aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Salah satu model pembelajaran yang mengarah kepada kemampuan siswa berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu global adalah dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran berbasis masalah

Untuk dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran para ahli pembelajaran menyarankan penggunaan paradigma pembelajaran konstruktivistik dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya perubahan paradigma belajar tersebut terjadi perubahan fokus pembelajaran dari berpusat pada guru kepada belajar berpusat pada siswa. Pembelajaran dengan lebih memberikan nuansa yang harmonis antara guru dan siswa dengan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berperan aktif dan mengkonstruksi konsep-konsep yang dipelajarinya.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa mempunyai tujuan agar siswa memiliki motivasi tinggi dan kemampuan belajar mandiri serta bertanggungjawab untuk selalu memperkaya dan mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Ada beberapa pembelajaran yang berpusat pada siswa yaitu salah satunya adalah pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu metode dalam pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam

memecahkan masalah tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut. Punaji Setyosari (2006: 1) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu metode atau cara pembelajaran yang ditandai oleh adanya masalah nyata, *a real-world problems* sebagai konteks bagi siswa untuk belajar kritis dan ketrampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan.

Ward (I Wayan Dasna dan Sutrisno: 2007) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan berdasarkan masalah dan memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah. Dengan pembelajaran berbasis masalah siswa mampu berpikir kritis dan mengembangkan inisiatif.

Pembelajaran berbasis masalah mempunyai tujuan untuk mengembangkan dan menerapkan kecakapan yang penting yaitu pemecahan masalah berdasarkan keterampilan belajar sendiri atau kerjasama kelompok dan memperoleh pengetahuan yang luas. Guru mempunyai peran untuk memberikan inspirasi agar potensi dan kemampuan siswa dimaksimalkan.

Pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Belajar diawali dengan masalah
- b. Masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa
- c. Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah
- d. Siswa diberikan tanggungjawab yang besar untuk melakukan proses belajar secara mandiri
- e. Menggunakan kelompok kecil
- f. Siswa dituntut untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari dalam bentuk kinerja (I wayan Dasna dan Sutrisno, 2007)

Dari uraian di atas jelas bahwa dalam pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan adanya permasalahan. Masalah yang dijadikan pembelajaran dapat muncul dari siswa atau guru. Sehingga siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dijadikan pembelajaran.

Langkah-langkah dalam pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

a. Penyampaian Ide

Pada tahap ini dilakukan curah pendapat (*brainstorming*). Siswa merekam semua daftar masalah, gagasan, ide yang akan dipecahkan. Mereka kemudian diajak, untuk melakukan penelaahan terhadap ide-ide yang dikemukakan atau mengkaji pentingnya ide berkenaan dengan masalah yang akan dipecahkan (masalah aktual).

b. Penyajian fakta yang diketahui

Pada tahap ini siswa diajak untuk mendata sejumlah fakta pendukung sesuai dengan masalah yang diajukan. Tahap ini membantu mengklarifikasi kesulitan yang diangkat dalam masalah. Tahap ini juga mencakup pengetahuan yang telah dimiliki siswa berkenaan dengan isu-isu khusus, misalnya pelanggaran kode etik, teknik pemecahan konflik, dan sebagainya.

c. Mempelajari masalah

Pada tahap ini siswa diajak untuk menjawab pertanyaan apa yang perlu diketahui untuk memecahkan masalah yang dihadapi? Setelah melakukan diskusi dan konsultasi, siswa melakukan penelaahan dan mengumpulkan informasi. Siswa melihat kembali ide-ide awal untuk menentukan mana yang masih dapat dipakai. Dalam menyampaikan masalah seringkali siswa menemukan cara-cara baru untuk memecahkan masalah. Dengan demikian hal ini dapat menjadi proses atau tindakan untuk mengeliminasi ide-ide yang tidak dapat dipecahkan atau sebaliknya ide-ide yang dapat dipakai untuk memecahkan masalah.

d. Menyusun rencana tindakan

Pada tahap ini, siswa diajak mengembangkan sebuah rencana tindakan yang didasarkan atas hasil temuan mereka. Rencana tindakan ini berupa sesuatu rencana yang mereka lakukan atau berupa suatu rekomendasi saran-saran untuk memecahkan masalah

e. **Evaluasi**

Tahap evaluasi ini terdiri atas tiga hal yaitu: (1) bagaimana siswa dan guru menilai produk hasil akhir proses, (2) bagaimana mereka menerapkan tahapan pembelajaran berbasis masalah untuk bekerja melalui masalah, dan (3) bagaimana siswa akan menyampaikan pengetahuan hasil pemecahan masalah atau sebagai bentuk pertanggungjawaban mereka

Berpikir Kritis

Sejak kanak-kanak manusia sudah memiliki kecenderungan dan kemampuan untuk berpikir. Sebagai makhluk rasional, manusia selalu terdorong untuk memikirkan hal-hal yang ada di sekelilingnya. Kecenderungan manusia memberi arti pada berbagai hal dan kejadian di sekitarnya merupakan indikasi dari kemampuan berpikirnya atau terbentuknya aktivitas mental dan kognitif sejak manusia itu lahir. Kecenderungan ini dapat kita temukan pada seorang anak kecil yang memandang berbagai benda di sekitarnya dengan penuh rasa ingin tahu. Ia meraba atau menyentuhnya dengan senyum dan penuh rasa bahagia.

Berpikir kritis merupakan sebuah isu atau tema yang amat penting dalam dunia pendidikan masa kini terutama untuk negara-negara maju seperti Amerika. Tema ini menjadi sebuah gerakan di bidang pendidikan karena berpikir kritis menjadi elemen yang penting bagi setiap orang untuk bisa sukses dalam hidupnya. Banyak ahli yang mendefinisikan tentang berpikir kritis. Manyer dan Goodchild dalam Huitt W (1998) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses kognitif yang sistematis dan aktif dalam menilai argumen-argumen, menilai sebuah kenyataan, menilai kekayaan dan hubungan dua atau lebih objek serta memberikan bukti-bukti untuk menerima atau menolak sebuah pernyataan. Para pemikir-pemikir aliran kritis mengakui bahwa tidak hanya ada satu cara yang benar atau tepat untuk memahami dan mengevaluasi argumen-argumen dan bahwa semua usaha di atas tidak menjamin keberhasilannya.

Untuk memberikan kemampuan berpikir kritis kepada siswa, tidak diajarkan secara khusus sebagai satu mata pelajaran tetapi melalui setiap mata

pelajaran aspek berpikir kritis mendapatkan tempat yang utama. Artinya setiap kegiatan pembelajaran harus mampu menumbuhkan dan meningkatkan dimensi pemahaman, pengertian dan ketrampilan dari para siswa untuk memahami kenyataan dan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan kesehariannya di tengah keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan yang lebih luas dalam masyarakat.

Konsep Dasar PKn

Upaya untuk senantiasa membina generasi penerus bangsa agar mereka sadar akan hak dan kewajibannya dalam hidup berbangsa dan menjadi warga negara yang dapat diandalkan senantiasa dilakukan oleh setiap negara. Demikian juga bagi negara Indonesia pada masa lalu hingga sekarang juga senantiasa menanamkan hal yang terkait dengan ideologi negara. Cara untuk menanamkan hal tersebut di atas dapat melalui pendidikan formal maupun non formal.

Perkembangan kehidupan bangsa yang ditandai dengan persaingan yang ketat antar negara dimungkinkan untuk melakukan perbaikan menuju demokratisasi. Pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran mulai SD hingga perguruan tinggi perlu menyesuaikan diri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang sedang berkembang.

Udin S. Winaputra (2005: 1) menyatakan bahwa tugas PKn dengan paradigma baru adalah mengembangkan pendidikan demokrasi dengan tiga fungsi pokok yaitu mengembangkan kecerdasan warganegara (*civic intelligence*), membina tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*) dan mendorong partisipasi warganegara (*civic participation*).

Pengajaran PKn juga menekankan hak dan tanggungjawab warganegara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tanggungjawab ini meliputi tanggungjawab pribadi maupun kewarganegaraan. Hal ini tentu memerlukan pengetahuan dan ketrampilan intelektual dalam berperan serta. Hal ini yang diharapkan oleh pembelajaran PKn. Pelajaran PKn mempunyai tujuan seperti dituliskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 yaitu agar peserta didik memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi.

Tujuan di atas dapat dicapai dengan melalui proses pembelajaran PKn baik formal, maupun informal. Hal ini menjadi tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran dengan memberikan nuansa pembelajaran yang dapat mengarahkan tujuan PKn tersebut.

Dalam BSNP (2006: 3), mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap negara kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.

- e. Konstitusi Negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan Politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- g. Pancasila meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h. Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah

Rencanan Pembelajaran

Mata Pelajaran	: PKn
Materi	: Hak dan Kewajiban Warganegara
Kelas	: Empat
Alokasi Waktu	: 2x 45 Menit

Kompetensi Dasar : Kemampuan mamahami hak dan kewajiban warganegara

Indikator Pencapaian :

- Menjelaskan hak dan kewajiban warganegara
- Membuat daftar hak dan kewajiban warga negara terhadap pemerintah
- Memberi contoh akibat jika warga negara tidak melaksanakan kewajibannya
- Memberikan contoh akibat jika warga negara tidak memperoleh haknya.

Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan

1. Menjelaskan tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan evaluasi yang akan dilakukan
2. membagi kelompok siswa berdasarkan kriteria yang ditetapkan guru (1 kelompok 4 orang)
3. memberikan tugas masing-masing kelompok untuk membahas artikel koran tentang kewarganegaraan yang diberikan oleh guru.

Kegiatan inti

Fase 1: Penyampaian Ide

- Meminta siswa untuk memperhatikan suatu kasus dalam artikel koran
- Dengan memperhatikan kasus tersebut diharapkan dapat menyusun masalah dan memecahkannya, seta mengembangkannya.
- Pemecahan masalah diselesaikan melalui forum diskusi kelompok

Fase 2: Penyajian fakta yang diketahui

- Membagikan bahan tambahan kepada siswa untuk bahan diskusi
- Meminta siswa mencermati bahan bacaan yang dibagikan, hasil informasi, dan dari buku

Fase 3 : Mempelajari masalah dan memecahkannya

Pada fase ini guru berkeliling dan terkadang masuk ke dalam kelompok secara bergiliran dengan:

- Meminta siswa memahami isi wacana dalam bahan bacaan, buku ajar dan lainnya.
- Memotivasi/mendorong siswa untuk disukusi dalam kelompoknya tentang apa-apa yang diharapkan.
- Meminta siswa untuk menuliskannya hasil pekerjaan pada catatan
- Memnatau jalannya diskusi
- Meminta masing-masing kelompok untuk mengumpulkan hasil-hasil diskusinya yang telah dituliskan untuk digunakan sebagai bahan pada fase berikutnya

Fase 4: Menyusun rencana tindakan (mengembangkan dan menyajikan hasil pemecahan masalah)

- Meminta perwakilan kelompok untuk menyajikan/mempresentasikan hasil-hasil diskusi di depan kelas
- Meminta siswa untuk memperhatikan sajian/paparan hasil karya kelompok yang mempresentasikan, mencermati, dan membandingkan dengan hasil kelompok sendiri.
- Membimbing siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya
- Mencatat hal-hal yang menyimpang atau tumpang tindih atau unik antara kelompok yang satu dengan yang lainnya.
- Menilai keaktifan siswa dalam kelas saat presentasi berlangsung

Fase 5. Evaluasi proses pemecahan masalah

- Guru membantu siswa mengkaji ulang proses/hasil pemecahan masalah
- Guru memberikan penjelasan mengenai hal yang tumpang tindih atau unik dan mengulas hal yang baru dan berbeda pada tiap kelompok
- Merekam jalannya pembelajaran
- Menanyakan hal-hal yang kurang dipahami

Penutup

- Guru bersama siswa menyimpulkan apa yang telah dipelajari secara bersama tentang hak dan kewajiban warga negara
- Diberikan umpan balik penilaian kinerja kelompok

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat ditarik dari paparan di atas adalah bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SD dapat dilakukan dengan pola pembelajaran yang memberikan masalah sebagai awalan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini salah satunya adalah dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah akan dapat mengembangkan dan melatih kecakapan siswa dalam hal memecahkan masalah berdasarkan keterampilan belajar sendiri atau kerjasama kelompok dan memperoleh pengetahuan yang luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sd/mi*. Jakarta: BSNP
- Huitt, W. (1995). *Success in the information age: A paradigm shift*. Valdosta, GA: Valdosta diambil dari <http://chiron.valdosta.edu/whuitt/context/infoage.html> diambil tanggal 3 September 2007
- I wayan Dasna & Sutrisno. (2007). Pembelajaran berbasis masalah. dari <http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/19/>. Diambil tanggal 13 November 2007
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan
- Punaji Setyosari (2006). *Belajar berbasis masalah (Problem based learning)*. Makalah disampaikan dalam pelatihan dosen-dosen PGSD FIP UNY di Malang
- Udin S. Winaputra dkk. (2005). *Materi dan pembelajaran pkn SD*. Jakarta: Universitas Terbuka